

IMPLEMENTASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBASIS TEACHING AT THE RIGHT LEVEL (TARL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VII MATERI HUBUNGAN ANTAR SUDUT

Juliyanti¹, Rita Lefrida², Sudarsono³

julijuly1507@gmail.com¹, lefrida@yahoo.com², sudarsono57@guru.smp.belajar.id³

Universitas Tadulako^{1,2}, SMP Negeri Model Terpadu Madani³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas VII Erwin Sumampaow SMP Negeri Model Terpadu Madani melalui implementasi model pembelajaran Problem Based Learning dengan pendekatan Teaching at the Right Level. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian 30 orang peserta didik kelas VII Erwin Sumampaow. Proses penelitian dilakukan dengan menerapkan pembelajaran berkelompok berdasarkan tingkat kemampuan kognitif peserta didik kelas VII Erwin Sumampaow SMP Negeri Model Terpadu Madani tahun ajaran 2024/2025 melalui pemberian permasalahan pada LKPD. Satu kelas dibagi menjadi 5 kelompok sesuai dengan hasil asesmen diagnostik yang telah dianalisis. Kelompok 1 beranggotakan peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi dalam menyelesaikan permasalahan secara mandiri, kemudian kelompok 2 dan 3 beranggotakan peserta didik memiliki kemampuan sedang dalam menyelesaikan permasalahan secara mandiri dan diberi sedikit scaffolding pada saat kesulitan. Sementara, kelompok 4 dan 5 beranggotakan peserta didik yang memiliki kemampuan rendah dalam menyelesaikan permasalahan secara mandiri yang kemudian diberi bimbingan serta scaffolding. Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik (Asesmen Sumatif). Dari hasil tes awal didapatkan data hasil belajar peserta didik yang memenuhi KKM hanya 13 peserta didik dengan persentase ketuntasan belajar peserta didik sebesar 43,3%. Pada siklus I hasil belajar peserta didik yang memenuhi KKM meningkat menjadi 18 peserta didik dengan persentase ketuntasan belajar peserta didik sebesar 60%. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan kembali, dimana hasil belajar peserta didik yang memenuhi KKM menjadi 26 peserta didik dengan persentase ketuntasan belajar peserta didik sebesar 87%. Sedangkan 4 peserta didik lainnya belum memenuhi standar KKM. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran problem based learning dengan pendekatan Teaching at the Right Level dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Teaching At The Right Level, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang datang. Dengan berbagai keterampilan yang dimiliki tentu mampu menyiapkan diri untuk bersaing di abad 21 ini yang mana teknologi berkembang begitu pesat. Sebagai seorang guru yang profesional tentu guru harus mempunyai keterampilan mengembangkan potensi peserta didik, baik peserta didik yang mempunyai pemahaman diatas rata-rata teman sebayanya maupun peserta didik yang memiliki hambatan dalam belajar. Dalam rangka mewujudkan cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa dan sejalan dengan visi pendidikan dan kebudayaan, sehingga terbentuklah sebuah paradigma baru yaitu kurikulum merdeka.

Paradigma Kurikulum Merdeka merupakan rancangan pendidikan yang dirancang pemerintah untuk menyesuaikan kebutuhan belajar siswa di era sekarang. Menurut Rahayu dkk. (2022), kurikulum ini berfungsi sebagai desain pembelajaran yang memungkinkan

siswa belajar lebih leluasa, nyaman, dan sesuai dengan potensi dirinya. Sejalan dengan itu, Novelita (2022) menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi peserta didik untuk memperdalam pemahaman materi sesuai minat dan kemampuan, tanpa terlalu bergantung pada arahan guru. Lanos dkk (2023) menambahkan bahwa kurikulum ini juga menekankan pembelajaran berdiferensiasi, yang menuntut guru untuk memahami karakteristik siswa melalui pengamatan berkelanjutan terhadap kekuatan, kelemahan, kesiapan, minat, dan gaya belajarnya. Memberikan pengalaman dan pemahaman belajar yang dimiliki oleh peserta didik merupakan komponen penting dari sistem pendidikan karena belajar bukan hanya mengenai teori namun harus bisa menerapkan teori tersebut untuk menyelesaikan permasalahan dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learnig (PBL) yang merupakan salah satu diantara banyaknya model pembelajaran yang mengaitkan pembelajaran dengan permasalahan dalam kehidupan nyata.

Menurut Meilasari dkk. (2020), PBL merupakan model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar untuk menemukan solusi dari suatu permasalahan nyata. Hal ini didukung oleh Daeli (2023) yang menjelaskan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah kontekstual melalui proses berpikir kritis. Permasalahan yang dihadirkan dalam pembelajaran memberi kesempatan kepada siswa untuk berlatih menghadapi situasi nyata di sekitarnya. Noriana & Lusia (2023) menyatakan bahwa PBL tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, kemandirian, dan kemampuan mengambil keputusan. Langkah awal pembelajaran adalah pemberian masalah dan dilanjutkan dengan identifikasi masalah. Siswa melakukan diskusi untuk menyamakan persepsinya terhadap masalah, lalu merancang penyelesaian dan target yang akan dicapai diakhir pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah siswa mengumpulkan sumber pengetahuan dari buku, internet, bahkan observasi. Melalui model pembelajaran ini, siswa mendapat kesempatan untuk berkomunikasi dengan teman. Siswa juga belajar untuk bertukar pengetahuan, bekerja sama, dan melakukan evaluasi. Guru berperan sebagai fasilitator karena pembelajaran berpusat pada siswa. Berdasarkan pendapat ahli tersebut maka model pembelajaran PBL sejalan dengan pendekatan TaRL yang memberikan diferensiasi pada proses pembelajaran melalui diskusi kelompok berdasarkan tingkat kemampuan kognitif dari masing-masing peserta didik. Peserta didik memiliki latar belakang serta kemampuan matematika yang berbeda-beda akibat faktor pendidikan, dukungan keluarga, dan pengalaman belajar. Perbedaan ini memengaruhi kecepatan dan efektivitas dalam menyelesaikan masalah, sehingga guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan memberikan dukungan tambahan bagi yang membutuhkan serta tantangan lebih bagi yang telah menguasai materi (Siahaan dkk., 2023).

Ahyar (2022) mengemukakan bahwa TaRL (Teaching at The Right Level) adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan kognitif peserta didik dengan membentuk kelompok diskusi berdasarkan tingkat kemampuan rendah, sedang, dan tinggi, bukan berdasarkan tingkatan jelas maupun usia. Melalui pendekatan ini, proses belajar dapat lebih menyesuaikan dengan kapasitas serta kebutuhan scaffolding setiap peserta didik.

Dalam penerapan pendekatan ini, guru perlu terlebih dahulu melaksanakan asesmen diagnostik sebelum proses pembelajaran dimulai. Asesmen tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik, sehingga guru memperoleh informasi awal mengenai kemampuan mereka sebagai dasar dalam merancang pembelajaran (Ningrum et al., 2023). Selama ini, guru umumnya

mengelompokkan peserta didik secara heterogen dalam proses pembelajaran. Namun, menurut peneliti, cara tersebut kurang efektif karena permasalahan (LKPD) yang diberikan untuk didiskusikan sering kali hanya dikerjakan oleh peserta didik berkemampuan tinggi, sementara peserta didik dengan kemampuan sedang maupun rendah cenderung pasif dan hanya memperhatikan tanpa berpartisipasi aktif. Melalui penerapan TaRL, peserta didik dapat dikelompokkan berdasarkan tingkat kemampuannya. Menurut Rahmasiwi dkk. (2023), Peserta didik dengan kemampuan tinggi dapat berdiskusi secara mandiri, peserta didik dengan kemampuan sedang dapat belajar melalui diskusi dengan arahan guru, sedangkan peserta didik dengan kemampuan rendah memperoleh bimbingan khusus dari guru agar dapat memahami materi. Pemilihan model atau pendekatan pembelajaran merupakan aspek penting dalam kegiatan belajar mengajar. Model pembelajaran yang sesuai akan memengaruhi efektivitas proses belajar dan secara langsung berdampak pada hasil belajar peserta didik. Hasil belajar yang optimal merupakan cerminan dari proses pembelajaran yang dirancang serta dilaksanakan secara tepat. Oleh karena itu, penerapan pendekatan TaRL melalui model pembelajaran berbasis masalah dapat menjadi solusi inovatif untuk menciptakan pembelajaran yang lebih efektif serta diharapkan mampu meningkatkan capaian belajar, khususnya dalam mata pelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diberikan pada siswa pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia mulai SD, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Menurut Wasiah (2021), Matematika merupakan salah satu ilmu yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, melalui pembelajaran matematika siswa dilatih untuk berpikir sistematis, logis, kritis, serta mampu memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya dalam kehidupan nyata yang artinya, matematika ini sangat penting dan sering kali kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang dibahas dalam Pelajaran matematika sebagian besar berkaitan dengan pemecahan masalah. Matematika tidak hanya berfokus pada rumus dan konsep, tetapi juga pada penerapannya dalam menyelesaikan masalah kehidupan, ilmu pengetahuan, serta bidang lain. Pengetahuan ini dapat diperoleh baik di pendidikan formal maupun nonformal. Maka dari itu, Guru perlu menyesuaikan metode pengajaran untuk mencerminkan karakteristik peserta didik, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan Novena, (2024). Pendekatan TaRL sangat sesuai untuk digunakan terbukti oleh beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan TaRL efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Secara substansial, hasil belajar ditentukan dari usaha yang telah dilakukan oleh peserta didik, di mana semakin besar usaha mereka, semakin baik pula prestasi yang dicapai. Contohnya dalam penelitian yang berjudul Efektivitas Pendekatan TaRL dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Terhadap Prestasi Belajar Siswa, didapatkan hasil bahwa bahwa pendekatan TaRL efektif dalam menyelesaikan masalah matematika terhadap prestasi belajar siswa (Azizah Chatminingtyas dkk., 2024). Kemudian penelitian lainnya juga di lakukan oleh Suharyani dkk., (2023) yang berjudul Implementasi Pendekatan TaRL dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Numerasi Anak. Dalam proses penelitian ini dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa pendekatan TaRL dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi dasar peserta didik di SD IT Ash Shiddiqin mengalami peningkatan hasil belajar.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan terbukti bahwa penerapan atau pengimplementasian dari pendekatan TarL memang efektif untuk diterapkan. Hal ini dibuktikan dari meningkatnya hasil belajar peserta didik setelah penerapan pendekatan pembelajaran ini di kelas. Dari dua contoh penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat bagaimana pendekatan TaRL dapat diterapkan dalam pembelajaran numerasi dan literasi.

Oleh karena itu, dari hasil dua penelitian terdahulu tersebut peneliti juga mempunyai pengalaman yang sama pada saat melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan II di SMP Negeri Model Terpadu Madani menemukan bahwa hasil belajar peserta didik rendah dibawah KKM ketika pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas masih menggunakan pembagian kelompok secara heterogon atau belum berdasarkan kemampuan kognitif peserta didik. Maka peneliti mencoba menggabungkan model pembelajaran PBL dengan pendekatan TarL yang dapat menjadi alternatif bagi guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang sesuai dengan level atau tingkat kemampuan dan kebutuhan belajar peserta didik. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas yaitu “Implementasi Model Problem Based Learning Berbasis Teaching at the Right Level (TaRL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Erwin Sumampaow pada materi Garis dan Sudut”.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL). Menurut Sulastrri & Rochmiyati, (2023) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan upaya perbaikan proses pembelajaran dengan melakukan berbagai tindakan terencana untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas.

Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VII Erwin Sumampaow yang berjumlah 30 orang dan terdiri dari 17 orang siswa Perempuan dan 13 orang siswa laki-laki. Penelitian ini dilakukankan pada semester genap tahun Pelajaran 2024/2025. Materi pada penelitian ini yaitu Hubungan antar sudut. Prosedur pada penelitian Tindakan kelas ini berbentuk 2 siklus. Perencanaan siklus pada penelitian ini diperoleh dari keberhasilan siklus sebelumnya. Jika dalam suatu siklus sudah mendapatkan hasil yang diharapkan, maka penelitian tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya (Sulastrri & Rochmiyati, 2023). Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas model Kemmis dan McTaggart yang terdiri dari empat tahapan yang dilakukan pada setiap siklus yaitu perencanaan (Planning), pelaksanaan (Action), observasi (Observing), dan refleksi (Reflecting) (Muhidin dan Kudus, 2022). Tindakan penelitian dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah model pembelajaran PBL dengan pengelompokan peserta didik secara homogen sesuai dengan pendekatan TaRL.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu tes, observasi, dan dokumentasi. Peserta didik diberikan tes diagnostik sebelum guru merancang rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Tes diagnostik ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan kognitif peserta didik yang kemudian akan dikelompokkan berdasarkan kelompok mahir, sedang, dan rendah sesuai dengan hasil tes yang telah dilaksanakan. Peserta didik juga diberikan tes awal sebelum adanya tindakan dan post test setiap setelah dilaksanakannya siklus untuk mengukur persentase keberhasilan tindakan yang dilakukan. Instrumen test yang digunakan adalah soal uraian yang digunakan untuk mengukur kemampuan hasil belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh adanya peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VII Erwin Sumampaow SMP Negeri Model Terpadu Madani dengan pembelajaran menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dengan pendekatan Teaching at The Right Level mata Pelajaran Matematika materi hubungan antar sudut. Sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas, terlebih

dahulu dilakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan kognitif awal peserta didik yang nantinya akan digunakan dalam pengelompokan peserta didik. Asesmen diagnostik terdiri dari 2 soal uraian yang memuat materi yang telah dipelajari oleh peserta didik. Peserta didik yang memiliki nilai asesmen diagnostik diatas 70 akan tergolong kedalam kelompok tinggi, peserta didik yang memiliki nilai asesmen diagnostik antara 60 hingga 65 akan tergolong kedalam sedang, dan peserta didik memiliki nilai asesmen diagnostik dibawah 70 akan tergolong kedalam kelompok rendah. Dari hasil asesmen diagnostik yang telah dilakukan kepada 30 orang peserta di kelas VII Erwin Sumampaow didapatkan bahwa 6 orang peserta didik tergolong kelompok tinggi, 10 orang peserta didik tergolong kelompok sedang. Dan 14 orang peserta didik tergolong kelompok rendah.

Pra Siklus (pre-test)

Dari hasil asesmen didapatkan 13 orang peserta didik (43,3%) dari 30 orang peserta didik memiliki nilai sama dengan atau lebih dari KKM (≥ 70) dan 17 orang peserta didik (56,6%) dari 30 orang peserta didik belum memiliki nilai sama dengan atau lebih dari KKM (≥ 70). Nilai rata-rata peserta didik sebesar 61,17% dengan persentase ketuntasan 43,3%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tes kemampuan awal peserta didik terhadap materi hubungan antar sudut tergolong rendah. Berdasarkan keadaan tersebut digunakan proses pembelajaran dengan model pembelajaran Problem Based Learning menggunakan pendekatan Teaching at the Right Level untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Tabel 1. Presentase hasil belajar Prasiklus

Keterangan	Jumlah peserta didik	Presentase
Tuntas	13	43,3%
Belum Tuntas	17	56,6%

Siklus I

Pada tahap perencanaan siklus I, guru membuat modul ajar dengan model pembelajaran Problem Based Learning, membuat media pembelajaran berupa power point, membuat bahan ajar, dan membuat 3 jenis LKPD yang terdiri dari LKPD tinggi, LKPD sedang, LKPD rendah. Setiap LKPD memuat permasalahan yang perlu diselesaikan oleh peserta didik dengan pemberian bantuan pada tingkat yang berbeda-beda. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan siklus I, guru melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan modul ajar yang telah dirancang. Tahapan pembelajaran dalam modul ajar dibagi menjadi tiga langkah, yaitu: a) Kegiatan awal, b) Kegiatan inti yang membuat tahapan model pembelajaran Problem Based Learning dengan pengelompokan peserta didik secara homogen sesuai dengan pendekatan teaching at the right level, c) Kegiatan penutup.

Kegiatan awal terdiri dari mengucapkan salam, menyapa peserta didik dan menanyakan kabar, berdoa sebelum memulai pembelajaran, guru memeriksa kehadiran peserta didik, guru mengingatkan kembali materi sebelumnya melalui tayangan powerpoint, memberikan motivasi, menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran kepada peserta didik. Kemudian kegiatan inti terdiri dari 5 fase yaitu 1) Mengorientasi peserta didik pada masalah. Pada fase ini peserta didik diberikan permasalahan melalui power point, kemudian peserta didik menulis dan mengumpulkan data yang terdapat pada masalah, selanjutnya peserta didik mengajukan pertanyaan terkait masalah yang belum dipahami dan guru akan menjawab pertanyaan dari masalah tersebut. 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar. Pada fase ini peserta didik akan dikelompokkan secara homogen berdasarkan kemampuan kognitifnya lalu diberikan LKPD sesuai dengan kemampuannya. Terdapat 5 kelompok yang terdiri dari 1 kelompok tinggi, 2 kelompok sedang, dan 2 kelompok rendah. Setelah itu peserta didik akan berdiskusi untuk

menyelesaikan permasalahan yang diberikan pada LKPD. 3) Membimbing penyelidikan. Pada fase ini guru akan memberikan pendampingan berbeda pada setiap kelompok. Guru akan mengamati kelompok tinggi dalam melakukan diskusi mandiri, membantu kelompok sedang saat mengalami kesulitan, dan memberi bimbingan khusus kepada kelompok rendah dalam menyelesaikan permasalahan. 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Pada fase ini perwakilan kelompok menyampaikan presentasi hasil diskusi kelompoknya, sementara peserta didik lainnya memberikan tanggapan serta membandingkan hasil jawaban yang diperoleh. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Pada fase ini guru menuntun peserta untuk mengevaluasi jawaban dan menarik kesimpulan pembelajaran. Guru juga memberikan kuis melalui google form yang harus dikerjakan peserta didik secara individu. Selanjutnya, kegiatan penutup pembelajaran yaitu refleksi pembelajaran yang dilakukan dengan guru meminta peserta didik menuliskan apa saja yang mereka rasakan selama pembelajaran hari ini, kemudian guru mengonfirmasi materi yang akan dibahas pertemuan selanjutnya dan diakhiri dengan do'a serta salam.

Pada tahap observasi siklus I, dilakukan pengamatan kesesuaian langkah-langkah yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran dengan modul ajar yang telah dirancang. Selain itu dilakukan juga pengamatan pencatatan kendala-kendala yang ditemukan selama proses pembelajaran berlangsung sebagai hasil refleksi pembelajaran pada siklus I. Adapun kendala-kendala yang didapatkan pada saat siklus I sebagai berikut:

1. Beberapa peserta didik pada kelompok rendah masih kurang aktif dalam proses diskusi, sehingga hanya sebagian yang terlibat mengerjakan sedangkan lainnya cenderung pasif.
2. Peserta didik pada kelompok rendah mengalami berbagai kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan, salah satunya kurang mampu memahami informasi yang terdapat pada soal.
3. Selama kegiatan pembelajaran, guru belum memberikan motivasi yang cukup kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya.

Setelah melaksanakan Siklus I, berikut adalah hasil belajar peserta didik

Tabel 2. Presentase Hasil Belajar Siklus I

Keterangan	Jumlah Peserta didik	Persentase
Tuntas	18	60%
Belum Tuntas	12	40%

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah peserta didik yang tuntas, yaitu 18 orang (60%) sedangkan yang belum tuntas sebanyak 12 orang (40%). Walaupun terjadi peningkatan, persentase ketuntasan tersebut masih belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dalam penelitian.

Siklus II

Pada tahap perencanaan siklus II, guru membuat modul ajar dengan model problem based learning, menyusun bahan ajar, membuat media pembelajaran berbentuk powerpoint, serta menyiapkan tiga jenis LKPD untuk tingkat tinggi, sedang, rendah. Setiap LKPD berisi permasalahan yang dikerjakan peserta didik dengan pemberian bantuan (hint) pada tingkat yang berbeda-beda sesuai kemampuan masing-masing. Kemudian pada tahap pelaksanaan siklus II, guru menerapkan pembelajaran sesuai modul ajar yang telah dirancang. Kegiatan pembelajaran terdiri atas: a) kegiatan awal; b) kegiatan inti yang menerapkan model Problem Based Learning (PBL) dengan pengelompokan homogen berdasarkan pendekatan Teaching at The Right Level (TaRL); dan c) kegiatan penutup. Penyempurnaan dilakukan melalui bimbingan (scaffolding) lebih intens pada kelompok rendah serta pemberian motivasi personal kepada peserta didik berkemampuan

rendah agar belajar lebih sungguh-sungguh.

Pada tahap observasi siklus II, dilakukan pengamatan terhadap kesesuaian langkah-langkah pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan modul ajar yang telah disusun. Selain itu, diamati pula aktivitas peserta didik, serta dilakukan pencatatan terhadap kemajuan dan kendala yang muncul selama pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran pada siklus ini difokuskan untuk mengimplementasikan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Adapun hasil perbaikan dari refleksi pada siklus I sebagai berikut.

1. Guru sudah mengarahkan peserta didik dan memberikan motivasi untuk saling bekerjasama dengan anggota kelompoknya dalam menyelesaikan LKPD.
2. Peserta didik dengan level rendah dibagi menjadi 3 kelompok sehingga semua anggota kelompok terlibat aktif dalam proses diskusi, karena di siklus sebelumnya hanya dibagi menjadi 2 kelompok saja.
3. Pemberian bimbingan kepada peserta didik level rendah membuat peserta didik lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan sehingga dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik.

Hasil belajar peserta didik pada siklus II diperoleh berdasarkan pelaksanaan yang telah dilakukan, dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 3. Presentase Hasil Belajar Siklus II

Keterangan	Jumlah Peserta didik	Persentase
Tuntas	25	83%
Belum Tuntas	5	16%

Pada tahap refleksi siklus II, berdasarkan hasil belajar peserta didik dan hasil pengamatan selama proses pembelajaran, terlihat adanya peningkatan hasil belajar dengan siklus I. Pada siklus II, sebanyak 25 peserta didik atau 83% telah mencapai ketuntasan, sedangkan 5 peserta didik atau 16% belum tuntas. Persentase ketuntasan peserta didik tersebut telah memenuhi target indikator keberhasilan penelitian.

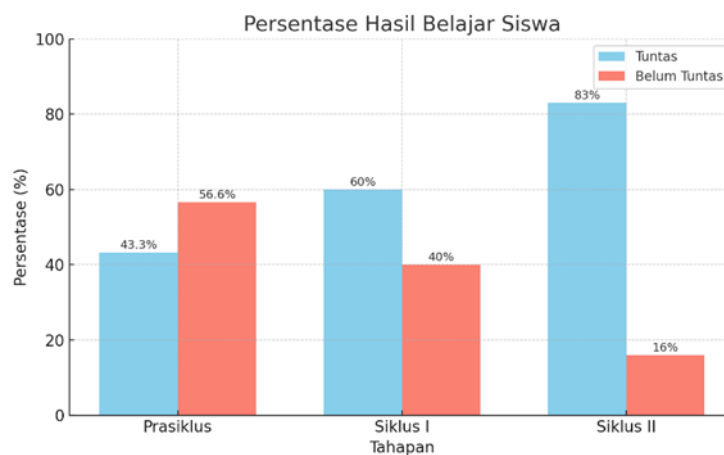
Pembahasan

Berdasarkan penelitian berjudul “Implementasi Model Problem Based Learning Berbasis Teaching at the Right Level (TaRL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII Erwin Sumampaow pada materi hubungan antar sudut” yang meliputi tahap prasiklus, siklus I, dan siklus II, diperoleh data bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut terjadi setelah guru menerapkan model pembelajaran Model Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dalam penyampaian materi di kelas VII Erwin Sumampaow. Perbandingan hasil belajar peserta didik pada prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1 Diagram batang perbandingan hasil belajar peserta didik

Berdasarkan gambar diagram batang tersebut terlihat bahwa jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan terus meningkat dari Prasiklus, Siklus I, hingga Siklus II. Pada tahap prasiklus, hanya 13 peserta didik yang tuntas dan 17 peserta didik belum tuntas, kondisi ini terjadi karena guru belum menerapkan inovasi dalam pembelajaran. Memasuki siklus I, jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 18 orang, sedangkan yang belum tuntas berkurang menjadi 12 orang. Peningkatan ini terjadi setelah guru menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL). Selanjutnya, pada siklus II jumlah peserta didik yang tuntas kembali bertambah menjadi 25 orang, sementara yang belum tuntas tinggal 5 orang. Persentase ketuntasan hasil belajar pun menunjukkan tren positif, yang terlihat jelas pada gambar berikut.



Gambar 2 Diagram batang persentase hasil belajar peserta didik

Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa pada tahap pra siklus hanya 13 dari 30 peserta didik kelas VII Erwin Sumampaow yang mencapai KKM 70, atau setara dengan persentase (43,3%), sedangkan 17 peserta didik lainnya (56,6%) belum memenuhi KKM. Pada siklus I, guru mulai menerapkan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dalam proses pembelajaran, sehingga jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 18 orang peserta didik (60%) dan yang belum tuntas berkurang menjadi 12 orang (40%). Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pembelajaran pada siklus II, jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan kembali naik menjadi 25 orang dari 30 peserta didik dengan persentase 83%, sedangkan peserta didik yang belum tuntas tersisa 5 orang atau 16%. Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan adanya perbaikan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) melalui pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) di kelas VII Erwin Sumampaow, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Pada tahap prasiklus, persentase ketuntasan belajar peserta didik hanya mencapai 43,3%, hal ini disebabkan karena guru belum menerapkan model pembelajaran PBL dengan pendekatan TaRL sehingga pembelajaran belum optimal dan masih terpusat pada guru. Setelah penerapan model tersebut pada siklus I, persentase ketuntasan meningkat menjadi 60%, yang menunjukkan adanya kemajuan dalam keterlibatan dan pemahaman peserta didik terhadap materi. Peningkatan yang lebih signifikan terjadi pada siklus II, yaitu mencapai 83%, yang berarti sebagian besar peserta

didik sudah mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Hasil ini membuktikan bahwa penerapan Problem Based Learning melalui pendekatan Teaching at the Right Level memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar, mendorong peserta didik untuk lebih aktif, mandiri, dan berpikir kritis, serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran di kelas VII Erwin Sumampaow menjadi lebih bermakna dan hasil yang diperoleh lebih optimal

Saran

Penggunaan model dan pendekatan pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru diharapkan kreatif dalam merancang pembelajaran serta menyesuaikan model pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Sebelum menyusun rancangan pembelajaran, sebaiknya guru melakukan observasi untuk mengetahui kondisi dan kebutuhan belajar siswa. Selain itu, guru perlu terus meningkatkan kemampuan dalam mengelola kelas, mengingat peserta didik memiliki karakteristik yang beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, D. (2022). Implementasi model pembelajaran TaRL dalam meningkatkan dasar membaca peserta didik di sekolah dasar kelas awal. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 5, 5241–5246.
- Azizah Chatminingtyas, A., dkk. (2024). Efektivitas pendekatan TaRL dalam menyelesaikan masalah matematika terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 15(1), 22-30
- Daeli, R. (2023) Problem Based Learning untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 45-52.
- Lanos, M. E., Lestari, H., Mahendra, A., Sari, P. S., Putri, S. A., Handayani, W., & Manullang, J. G. (2023). Pelatihan pembuatan modul ajar pembelajaran berdiferensiasi pada guru SMA N1 SS III dan SMA YP Yaqli Oku Timur. *Wahana Dedikasi: Jurnal PKM Ilmu Kependidikan*, 6(3), 230–237.
- Meilasari, N., dkk (2020). Penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(1), 15–22.
- Muhidin, D., & Kudus, H. H. (2022). Upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division. *Jurnal At-Tadbir: Media Hukum dan Pendidikan*, 32.
- Ningrum, M. C. (2023). Implementasi pendekatan TaRL untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran fisika. *PENDIPA Journal of Science Education*, 7, 94–99. <https://doi.org/10.33369/pendipa.7.1.94-99>
- Noriana, W., & Lusua, E. (2023). Meningkatkan hasil belajar siswa melalui model PBL mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik Fase B SDN 17 Sadaniang. *SEMNASPA: Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 4, 1030–1039.
- Novelita, R. (2022). Kurikulum merdeka dan implikasinya terhadap pembelajaran. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 9(2), 120–128.
- Novena, L. (2024). Metode pengajaran berbasis diferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 88–97.
- Rahayu, S., dkk. (2022). Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 33–42.
- Rahmasiwi, D., dkk. (2023). Pengelompokan peserta didik dalam pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4), 200–209.
- Siahaan, B., dkk. (2023). Diferensiasi pembelajaran matematika berdasarkan kemampuan kognitif siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 77–85.
- Suharyani, N., dkk. (2023). Implementasi pendekatan TaRL dalam meningkatkan kemampuan literasi numerasi anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 112–120.

- Sulastri, & Rochmiyati, S. (2023). Peningkatan kreativitas dan hasil belajar melalui pembelajaran Problem Based Learning berbasis LKPD. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 6, 104–112.
- Wasiah, U. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Smp Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 9(3), 307–317.